

---

**PEMBAHASAN AKIDAH DALAM KITAB  
AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN  
KARYA AL-QURṬUBĪ**

**Resya Farasy Fitrah Naffasa**  
**UIN Imam Bonjol Padang**  
**resyanaffasa@uinib.ac.id**

**Eka Putra Wirman**  
**UIN Imam Bonjol Padang**  
**ekaputrawirman@uinib.ac.id**

**Zulheldi**  
**UIN Imam Bonjol Padang**  
**zulheldi@uinib.ac.id**

---

**Abstrak**

*Banyak orang yang keliru dalam memahami kedudukan akal dan wahyu. Mereka bersifat apatis karena merasa kehidupannya sudah ditentukan oleh Allah. Selain itu, mereka mudah menyalahkan orang lain karena memiliki pemahaman yang berbeda dengan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penjelasan al-Qurṭubī tentang permasalahan tersebut yang mana topik pembahasan ini adalah topik kedua yang dibahas al-Qurṭubī secara detail di dalam kitab tafsirnya al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.*

*Hasil dari penelitian ini, dilihat dari penafsiran al-Qurṭubī pada ayat-ayat yang berhubungan dengan akal dan wahyu, dapat diketahui bahwa pemahaman al-Qurṭubī tentang hal ini adalah pemahaman aliran Asy'ariyah. Al-Qurṭubī, menempati wahyu sebagai posisi yang lebih tinggi daripada akal. Wahyu berfungsi sebagai informasi dan pedoman agar akal tidak terjerumus pada pemahaman yang salah. Sedangkan akal berfungsi untuk memahami dan mengetahui semua hal yang diinformasikan oleh wahyu. Saat menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kebebasan manusia dalam berkehendak, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa sebenarnya Allah memiliki peran dalam pembuatan manusia. Hal ini tidak seperti apa yang dipahami oleh aliran Mu'tazilah. Al-Qurṭubī menekankan bahwa walaupun ada peran Allah dalam pembuatan manusia, manusia tetap harus mengusahakan apa yang ia kehendaki agar mendapatkan manfaat untuk dirinya dan menghindari kemudharatan. Pemahaman al-Qurṭubī tentang pembahasan ini berasal dari pemahaman Asy'ariyah dalam teori al-kasb. Pembuatan manusia pada hakikatnya berasal dari kemampuan yang Allah*

*berikan. Akan tetapi, manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat. Adapun penjelasan al-Qurṭubī tentang kedudukan orang yang berbuat dosa, al-Qurṭubī memberikan kritik dan bantahan pada aliran Khawarij. Dilihat dari cara al-Qurṭubī menafsirkan ayat, al-Qurṭubī memberikan penjelasan yang sama dengan apa yang dijelaskan oleh al-Asy'ariy. Orang yang berbuat dosa tetapi tidak menyekutukan Allah bukanlah disebut sebagai orang kafir. Mereka adalah orang yang fasik.*

**Kata kunci:** *persoalan akidah, aliran kalam, al-Qurṭubī.*

#### **Abstract**

Many people misunderstand the position of *aql* and *wahy*. They are apathetic because they feel that their lives have been determined by Allah. In addition, they easily blame others for having a different understanding of themselves. This study aims to find an explanation of al-Qurṭubī about these problems, where the topic of this discussion is the second topic discussed by al-Qurṭubī in detail in his book *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.

The results of this study, seen from the interpretation of al-Qurṭubī on verses related to reason and revelation, it can be seen that the understanding of al-Qurṭubī about this is the understanding of the Asy'ariyah. Al-Qurṭubī, occupies revelation as a higher *wahy* than *aql*. *Wahy* serves as information and guidance so that the mind does not fall into the wrong understanding. Whereas *aql* functions to understand and know all things that are informed by revelation. When interpreting the verses related to human freedom of will, al-Qurṭubī explains that in fact Allah has a role in human actions. This is not like what is understood by Mu'tazilah. Al-Qurṭubī emphasizes that although there is a role of Allah in human actions, humans still have to do what they want in order to get benefits for themselves and avoid harm. Al-Qurṭubī's understanding of this discussion comes from the Asy'ariyah understanding in al-Kasb theory. Human actions are essentially derived from the abilities that Allah has given them. However, humans have not lost their nature as creators. As for al-Qurṭubī's explanation of the position of people who sin, al-Qurṭubī provides criticism and rebuttals to Khawarij. Judging from the way al-Qurṭubī interpreted the verse, al-Qurṭubī gave the same explanation as what was explained by al-Asy'ariy. People who sin but do not associate partners with Allah are not called *kafir*. They are called *fasq*.

**Keywords:** *issues of faith, the flow of kalam, al-Qurṭubī.*

## A. Pendahuluan

Kajian al-Qur'an ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai karya tafsir yang beragam dari zaman klasik hingga kontemporer yang mana berbagai karya tafsir tersebut menggunakan berbagai corak dan pembahasan yang berbeda.<sup>1</sup> Salah satu pembahasan di dalam kitab tafsir adalah pembahasan tentang akidah.<sup>2</sup> Di dalam kehidupan sosial, banyak orang yang memisahkan antara otoritas duniawi dan ukhrowi serta memisahkan antara kekuasaan politik dan agama.<sup>3</sup> Selain itu, ada yang meyakini bahwa agama bisa dipahami menggunakan logika akal sedangkan wahyu diabaikan begitu saja.<sup>4</sup> Sebagian yang lain memahami agama hanya dengan dalil *naş* saja.<sup>5</sup> Penggunaan akal yang tidak berpedoman pada wahyu dapat memunculkan pemikiran liberalisme yang mana pemahamannya cenderung bebas dan jauh dari sumber kebenaran yang hakiki. Pemahaman seperti ini akan membawa Islam pada kehancuran. Sebaliknya, pemahaman yang hanya bersandar pada wahyu akan membawa Islam pada kemunduran karena umat Islam akan terkekang hanya pada teks saja.<sup>6</sup>

Pada kondisi lain, banyak muslim yang dengan mudah menyalahkan hingga mengklaim kafir muslim lainnya yang berbeda pandangan dengan apa yang mereka pahami.<sup>7</sup> Ini adalah pemahaman yang kaku dan berakhir dengan menimbulkan perpecahan dalam umat.<sup>8</sup> Disisi lain, orang-orang menjadi apatis dan pesimis karena menganggap dirinya sebagai manusia yang tidak punya kebebasan dalam berkehendak dengan alasan bahwa semuanya telah ditakdirkan oleh Allah. Mereka juga menjadi malas, mudah menyerah dan pasrah karena merasa tidak ada gunanya untuk melakukan sesuatu. Orang yang seperti ini suka menyalahkan Allah untuk hal buruk yang mereka dapatkan.<sup>9</sup> Contohnya seperti yang terjadi di masa pandemi, banyak orang yang tetap melakukan aktifitas seperti berkumpul dan tidak menjaga jarak. Mereka meyakini bahwa semua perbuatan manusia adalah takdir dari Allah

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 1

<sup>2</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 1 No.1, 2015, h. 97

<sup>3</sup> Lihat: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia> [diakses 7 April 2022]

<sup>4</sup> Ismail Latuapo dan Muliati Amin, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal", *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi & Penyiaran Islam* Vol. 3 No. 1, 2021 h. 71

<sup>5</sup> Lihat: <https://kumparan.com/kumparannews/maruf-amin-pemahaman-al-Qur'an-secara--tanpa-tafsir-bisa-menyenangkan-1vtw2sbEIMU/1> [diakses 7 April 2022]

<sup>6</sup> Supriadin, "al-Asy'ariyah (Sejarah Abu Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)", *Sulasena* Vol. 9 No. 2, 2014, h. 66

<sup>7</sup> Jubaedah dan Muhammad Misbah, Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 26 No.1, 2021, h. 56

<sup>8</sup> H. Lalu Muhamad Fazlurrahman, "Khawarij dan Isu Radikalisme, *SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* Vol. 3 No. 1, 2021, h. 12

<sup>9</sup> Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-Hari", *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 17 No. 2, 2016, h. 202

yang harus dijalani termasuk terjangkau virus yang disebabkan oleh wabah.<sup>10</sup> Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang keliru dan perlu dikaji agar umat Islam terhindar dari sifat apatis dan pesimis. Agama mengajarkan untuk tidak mudah menyerah dan mencari solusi dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Salah satu mufasir yang menyinggung masalah ini di dalam kitab tafsirnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin al-Qurtubī atau dikenal dengan al-Qurtubī. Ia adalah mufasir abad pertengahan yang lahir di Cordoba, Andalusia (Spanyol) pada tahun ke-6 Hijriyah. Tidak diketahui pasti tanggal kelahirannya karena tidak ada fakta sejarah yang otentik tentang hal ini. Adapun mengenai tanggal wafatnya, ahli sejarah Islam sepakat bahwa al-Qurtubī wafat di kota Manyā, Mesir pada malam Senin 9 Syawwal 671 Hijriyah.<sup>11</sup>

Di dalam artikel Abdullah AS, dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dituliskan bahwa kitab tafsir al-Qurtubī tidak hanya membahas tentang pembahasan fikih saja, ia juga memberikan penjelasan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema akidah.<sup>12</sup> Jika dilihat dalam kitab tafsirnya, al-Qurtubī menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan akidah lebih panjang dari pembahasan lain selain tema fikih. Selain itu, ruang lingkup ijma dalam kitab tafsir al-Qurtubī tentang akidah adalah yang paling banyak kedua setelah fikih yang kemudian dilanjutkan dengan bahasa dan lainnya.<sup>13</sup>

Al-Qurtubī juga dikenal dengan mufasir yang menganut mazhab maliki dan seorang Asy'ariyah dalam akidahnya. Ia sangat kontra pada pemikiran Muktaẓilah.<sup>14</sup> Hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial al-Qurtubī yang hidup di Andalusia. Mereka menganut mazhab maliki dan memiliki pemahaman Asy'ariyah yang dibawa oleh Abu Hamid al-Ghazali.<sup>15</sup> Salah satu tokoh yang berasal dari Andalusia dan mengikuti akidah Asy'ariyah yaitu Ibn Rusyd yang dikenal sebagai tokoh yang mendamaikan kontroversi teolog dan filsuf.<sup>16</sup> Selain itu ada Ibn Aṭīyyah, mufasir yang memiliki paham Asy'ariyah. Di dalam kitab tafsirnya, Ibn Aṭīyyah mengkritik pemahaman Muktaẓilah<sup>17</sup> yang mana kitab tafsirnya ini juga dijadikan rujukan oleh al-Qurtubī. Berdasarkan latar belakang masalah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk

<sup>10</sup> Nur Hidayah, “ Dari Jabariyah ke Qadariyah hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia, *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar’i* Vol. 7 No. 5, 2020, h. 435

<sup>11</sup> Abdullah AS, “Kajian Kitab Tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an”, *al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol. 4 No. 4, 2018, h. 2

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>13</sup> Masrul Anam, “Epistemologi Ijmak dalam Tafsir *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* karya al-Qurtubī”, *Disertasi*, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2021), h.viii

<sup>14</sup> Al-Sayyid Muhammad Ali al-Iyyazi, *al-Mufasssirin: Hayatuhum wan Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Thaba’ah wa al-Nasyr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyadal-Islami, 1333 H), h. 411

<sup>15</sup> Hadi Rafitra Hasibuan, “Aliran Asy’ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy’ariyah), *al-Hadi* Vol. II No. 02, 2017, h. 440

<sup>16</sup> Zaprulkhan, “Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat”, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 4 No. 2, 2018, h. 40

<sup>17</sup> Subi Nur Isnaini, “Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam *al-Muharrar al-Wajiz*”, *Jurnal Studi al-Qur’an* Vol. 17 No. 2, 2021, h. 207

mengkaji bagaimana penafsiran al-Qurṭubī tentang ayat-ayat yang merupakan persoalan pokok di bidang akidah. sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian khusus yang mengkaji penafsiran al-Qurṭubī tentang ayat-ayat yang menjadi persoalan pokok di bidang akidah.

Disertasi yang ditulis oleh Masrul Anam yang berjudul *Epistemologi Ijmal dalam Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* Karya al-Qurṭubī, UIN Sunan Ampel, 2021 membahas tentang epistemologi ijmak di dalam tafsir al-Qurṭubī. Disertasi ini menggunakan metode kualitatif-*library research* dengan pendekatan fikih. Hasil dari penelitian ini, term ijmak yang digunakan al-Qurṭubī yaitu *ittafaqa, lā khilāfa, qāla jumhūr* atau makna yang mendekati ungkapan tersebut. Pembahasan ini berbeda dengan kajian penulis yang membahas tentang penafsiran al-Qurṭubī pada ayat yang merupakan persoalan pokok di bidang akidah.<sup>18</sup>

Tesis yang ditulis oleh Ermita Zakiyah yang berjudul *Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kashshaf Tentang Ayat-Ayat Teologi (Studi Pemikiran al-Zamakhshary)*, IAIN Sunan Ampel, 2013 membahas tentang aspek aliran Mu'tazilah dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf* pada ayat-ayat aqidah.<sup>19</sup> Tesis ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *content analisis*. Hasil dari penelitian tesis ini yaitu di dalam kitab tafsir al-Zamakhshary terdapat lima prinsip teologi Muktazilah. Pembahasan tesis ini berbeda dengan pembahasan yang penulis kaji, yaitu tentang pembahasan akidah di dalam kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī.

Artikel yang ditulis oleh Subi Nur Isnaini yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam al-Muharrar al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal terhadap Ibnu Aṭīyyah*, Jurnal Studi al-Qur'an Vol. 17 No. 2, 2021 membahas tentang sikap Ibn Aṭīyyah dalam kitab tafsirnya saat mengkaji tentang konsep Muktazilah. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuduhan *i'tizal* kepada Ibn Aṭīyyah tidaklah benar, karena di dalam kitab tafsirnya Ibn Aṭīyyah selalu menguatkan pemahaman Asy'ariyah dan mengkritik konsep teologi Muktazilah.<sup>20</sup> Artikel ini berbeda dengan pembahasan penulis yang mengkaji bagaiman penafsiran al-Qurṭubī yang memiliki pemahaman Asy'ariyah menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan pokok akidah.

## B. Metode Penulisan

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.<sup>21</sup> Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis historis, yaitu menelaah sumber-sumber

<sup>18</sup> Masrul Anam, *Op. Cit.*

<sup>19</sup> Ermita Zakiyah, "Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kashshaf Tentang Ayat-Ayat Teologi (Studi Pemikiran al-Zamakhshary)", *Tesis* (IAIN Sunan Ampel, Surabaya: 2013), h. v

<sup>20</sup> Subi Nur Isnaini, *Op. Cit.*

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 147

informasi tentang masa lalu secara sistematis dan mendeskripsikannya sesuai dengan yang terjadi saat itu.

### C. Hasil dan Pembahasan

Saat menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan pokok di bidang akidah, al-Qurtubī menjelaskannya dengan rinci. Selain itu, al-Qurtubī juga memberikan sanggahan pada aliran kalam yang menurutnya tidak sesuai dengan pemahaman yang benar. Dibawah ini adalah contoh penafsiran al-Qurtubī saat menafsirkan persoalan pokok di bidang akidah.

#### 1. Wahyu sebagai Informasi

Menurut al-Qurtubī wahyu berfungsi sebagai pemberi informasi pada akal. Diantara contoh penafsiran al-Qurtubī tentang hal ini yaitu:

##### a. Q.S al-Isra (17) : 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا  
 مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya :

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Al-Qurtubī menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa maksud ayat ini yaitu setiap orang mengevaluasi dirinya sendiri. Orang akan mendapat pahala karena ia mengikuti petunjuk Allah. Sedangkan orang yang sesat akan mendapatkan hukuman karena kekufurannya.<sup>22</sup> Adapun maksud dari potongan ayat وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا yaitu:

<sup>22</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, (Muasasah al-Risalah: Lebanon, 2006), jilid. 13, h. 42

لم نترك الخلق سدا بل ارسلنا الرسول . وفي هذا دليل على أن الأحكام لا تثبت إلا بالسرع، خلافا للمعتزلة القائلين بأن العقل يقبح ويحسن ويبيح ويحظر<sup>23</sup>

Maksudnya adalah Allah tidak akan membiarkan makhluknya sia-sia. Allah mengirimkan Rasul untuk membimbing mereka. Al-Qurtubī menegaskan bahwa potongan ayat ini adalah dalil yang menunjukkan hukum-hukum tidak baku kecuali dengan syariat. Hal ini bertentangan dengan konsep Muktazilah yang meyakini akal mampu menilai sesuatu itu baik atau buruk, serta akal tau mana hal yang dibolehkan dan mana hal yang dilarang. Selanjutnya, al-Qurtubī juga mengutip perkataan Ibnu Athiyah yang menjelaskan tentang Allah yang menciptakan Adam AS dengan tauhid agar ia memberikan informasi pada anak-anaknya untuk menunjukkan eksistensi Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwasannya setiap orang wajib untuk beriman dan mengikuti syariat Allah.<sup>24</sup> Akal adalah alat yang penting untuk memahami wahyu. Allah menurunkan wahyu kepada manusia karena ia memiliki akal untuk memahami dan meneliti isi kandungan al-Qur'an. Pandangan tentang wahyu yang lebih tinggi dari akal memang benar, karena wahyu memberikan informasi tentang hal ghaib yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Sedangkan akal berfungsi untuk memahami kebenaran perkara ghaib tersebut.<sup>25</sup>

Dari sini dapat kita pahami bahwa al-Qurtubī memaparkan pemahaman Asy'ariyah saat menjelaskan tentang kedudukan wahyu pada akal. Al-Qurtubī lebih mengutamakan wahyu. Hal ini sama seperti yang dipandang oleh aliran Asy'ariyah bahwa kewajiban agama hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu. Sedangkan akal tidak memiliki otoritas untuk mengetahui semua kewajiban manusia. Wahyu menempati posisi lebih tinggi daripada akal karena wahyu berfungsi sebagai pembimbing akal. Saat menafsirkan ayat ini, al-Qurtubī mengkritik pemahaman Muktazilah yang meyakini bahwa akal mampu menilai suatu hal yang baik

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 44

<sup>25</sup> Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, Mohd Rofaizal Ibrahim, "Antara Akal dan Wahyu dari Perspektif Islam" *E Prosiding PASAK*, 2017, h. 10

dan buruk serta bisa mengetahui mana hal yang dibolehkan dan mana hal yang dilarang. Menurut al-Qurtubī, ayat ini adalah sebagai dalil bahwa standar hukum tidak bisa diketahui hanya dari akal saja. Manusia memerlukan wahyu sebagai informasi dan pedoman hidupnya dalam menilai sesuatu yang baik dan buruk.

b. Q.S al-Hasyr (59) : 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Menurut al-Qurtubī, pada ayat ini Allah menganjurkan kita untuk merenungkan nasihat yang ada di dalam al-Qur’an. Allah menerangkan bahwa tidak ada alasan untuk tidak melakukan perenungan terhadap nasihat al-Qur’an. Allah memberikan perumpamaan dengan gunung. Apabila gunung diberi akal, maka ia akan tunduk kepada nasihat al-Qur’an, bahkan gunung tersebut akan terpecah karena takut pada Allah. Al-Qurtubī menjelaskan bahwa arti kata خَاشِعًا yaitu tunduk kepada Allah dan kepada apa yang dibebankan kepadanya seperti kewajiban tunduk pada perintah Allah. Adapun makna dari مُّصَدِّعًا adalah terpecah belah karena takut kepada Allah untuk melakukan kemaksiaan dan takut pada hukumannya.<sup>26</sup>

Selanjutnya, saat menjelaskan redaksi ayat وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ, al-Qurtubī mengutip pendapat ulama yang menjelaskan bahwa perumpamaan ini ditunjukkan kepada orang kafir. Apabila al-Qur’an ditunjukkan untuk gunung, maka gunung akan tunduk kepada janji di dalam al-Qur’an dan terpecah belah karena ancamannya. Tapi kenapa orang-orang kafir tidak tunduk pada kemukjizaan al-Qur’an dan tidak menyukai janji

<sup>26</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*, jilid. 20, h. 388

Allah serta tidak takut pada ancaman-Nya?. Menurut pendapat yang lain, pesan pada ayat ini ditunjukkan kepada Rasulullah. Gunung akan terpecah belah karena tidak akan mampu menerima al-Qur'an. tetapi Allah telah meneguhkan Rasulullah dan menganugrahinya dengan al-Qur'an tersebut. Al-Qurṭubī juga mengutip pendapat yang menjelaskan bahwa ayat ini adalah pesan kepada umat Islam. Al-Qurṭubī menuliskan di dalam kitab tafsirnya bahwa jika Allah memberi peringatan kepada gunung, maka gunung tersebut akan terpecah belah karena takut kepada Allah. Di sisi lain, manusia adalah makhluk yang minim kekuatannya. Allah menjanjikan pahala kepada siapa yang taat dan memperingati siksaan kepada siapa yang durhaka.<sup>27</sup>

Ketika menafsirkan Q.S al-Isra (17) : 15, al-Qurṭubī memberikan penjelasan tentang posisi wahyu pada akal yang mana wahyu adalah sebagai pemberi informasi. Sedangkan saat menafsirkan ayat ini, al-Qurṭubī memaparkan tentang kegunaan akal pada wahyu. Akal digunakan sebagai alat untuk memikirkan dan memahami apa yang telah wahyu paparkan. Menurut al-Qurṭubī, perumpamaan pada ayat ini adalah sebagai pengingat kepada manusia bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami apa yang sudah Allah jelaskan melalui wahyunya di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dan informasi dalam kehidupan serta membimbing akal agar tidak terjerumus pada kesalahan dan membawa manusia pada sisksaan-Nya.

Saat melihat penafsiran al-Qurṭubī pada ayat-ayat yang berhubungan dengan akal dan wahyu di dalam Q.S al-Isra (17) : 15 dan Q.S al-Hasyr (59) : 21 dapat diketahui bahwa pemahaman al-Qurṭubī tentang hal ini adalah pemahaman aliran Asy'ariyah. Sama halnya seperti yang dipahami oleh al-Qurṭubī, aliran Asy'ariyah juga menempati wahyu sebagai posisi yang lebih tinggi daripada akal. Wahyu berfungsi sebagai informasi dan pedoman agar akal tidak terjerumus pada pemahaman yang salah. Sedangkan akal berfungsi untuk memahami dan mengetahui semua hal yang diinformasikan oleh wahyu.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 389

## 2. Peran Allah dalam Perbuatan Manusia

Al-Qurtubī banyak membahas persoalan ini secara rinci ini di dalam kitab tafsirnya. Menurut al-Qurtubī, Allah punya peran penting dalam perbuatan manusia. Diantara penafsiran al-Qurtubī tentang pembahasan ini yaitu:

- a. Q.S al-Fatihah (1) : 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Di dalam kitab tafsirnya, al-Qurtubī menjelaskan ayat ini di dalam pembahasan yang ketiga-puluh satu. Adapun penjelasan al-Qurtubī tentang ayat ini yaitu:

في هذه الآية ردّ على القدرية والمعتزلة والإمامية لأنهم يعتقدون أن إرادة الإنسان كافية في صدور أفعاله منه، طاعة كانت أو معصية، لأن الإنسان عندهم خالق لأفعاله، فهو غير محتاج في صدورها عنه إلى ربه، وقد أكذبهم الله تعالى في هذه الآية إذ سألو الهداية إلى الصراط المستقيم<sup>28</sup>

Menurutnya al-Qurtubī, ayat ini adalah bantahan terhadap kelompok Qadariyah, Muktazilah dan Imamiyah. Ketiga kelompok ini berpendapat bahwa kehendak manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri. Manusia tidak memerlukan Tuhan dalam perbuatan mereka. Pendapat mereka dianggap dusta oleh Allah dengan ayat ini. Di dalam ayat ini mereka meminta petunjuk agar Allah menunjukkan mereka pada jalan yang lurus. Jika perbuatan manusia ada tanpa kehendak Allah, maka mereka tidak akan meminta petunjuk kepada-Nya. Mereka tidak akan berulang kali mengajukan permintaan ini dalam shalatnya. Tidak hanya meminta petunjuk, mereka juga memohon kepada Allah agar terhindar dari kesesatan.

<sup>28</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*, jilid. 1, h. 230

Dari penjelasan al-Qurṭubī pada ayat ini terlihat bahwa manusia memerlukan Allah dalam perbuatannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam istilah *al-kasb*, daya dan kekuatan yang ada dalam diri manusia semuanya bergantung kepada Allah. Walaupun begitu, Allah tidak memberi pengaruh apapun pada hasil dari perbuatan manusia karena tindakan tersebut berdasarkan kesadaran manusia. Allah membimbing dan memberikan jalan kepada siapa saja yang ingin mencapai tujuan dalam hidupnya.<sup>29</sup>

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah memiliki peran dalam kehendak manusia. Penjelasan al-Qurṭubī tentang hali ini sama seperti apa yang dipahami oleh aliran Asy'ariyah bahwa manusia bergantung pada kehendak Allah dalam perbuatannya. Pada hakikatnya memang perbuatan manusia terjadi karena ada perantara Allah. Walaupun begitu, manusia tetap tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat. Ayat ini juga dijadikan al-Qurṭubī sebagai bantahan pada aliran Qadariyah, Muktazilah dan Imamiyah karena mereka meyakini bahwa kehendak manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri. Al-Qurṭubī mengkritik ketiga pemahaman aliran ini dengan memberikan penjelasan bahwa jika manusia benar-benar tidak memerlukan Allah dalam melakukan perbuatannya, tentu mereka tidak perlu meminta petunjuk kepada Allah dengan membaca ayat ini berulang kali di dalam shalatnya.

b. Q.S al-Baqarah (2) : 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.”

Al-Qurṭubī menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa paada lafaz تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ, kata تِلْكَ adalah *mubtada'* dan kata أُمَّةٌ adalah *khbarnya*.

<sup>29</sup> Rahmat Fajri, “DASAR-DASAR TEOLOGI SUNNI UNTUK KONTEKS USAHA (Studi Gagasan Kyai Saleh Darat), *Religi* Vol. XI, No, 1, 2015, h. 92

Sedangkan kata *قَدْ خَلَتْ* adalah *na'at* bagi kata *أُمَّة*. Adapun redaksi ayat *لَهَا مَا كَسَبَتْ* maksudnya adalah setiap yang kalian usahakan adalah untuk diri kalian sendiri. Baik sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang buruk. Menurut al-Qurṭubī, di dalam ayat ini ada argumentasi yang menunjukkan bahwa amal dan perbuatan itu disandarkan kepada hamba, walaupun pada hakikatnya ada Allah yang menakdirkan amal dan perbuatan tersebut. Jika yang dilakukan adalah perbuatan yang baik, maka itu terjadi karena anugerah Allah. Sebaliknya, jika itu adalah perbuatan yang buruk, maka itu terjadi karena keadilan Allah. Al-Qurṭubī memaparkan hal ini karena ini adalah pendapat Ahlu Sunnah dan banyak ayat al-Qur'an yang mengandung makna seperti ini. Selanjutnya, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa seorang hamba mengerjakan perbuatannya sendiri. Allah menciptakan kemampuan padanya untuk mengerjakan hal tersebut. Di dalam diri manusia terdapat gerak yang berdasarkan kemauan dirinya sendiri dan gerak karena ketentuan dari Allah yaitu yang menjadi sasaran taklif.<sup>30</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Allah yang memberikan potensi pada manusia untuk melakukan kehendaknya dan manusia tetap punya bagian untuk mewujudkan kehendaknya tersebut.<sup>31</sup>

Penafsiran al-Qurṭubī pada ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki peran dalam perbuatan manusia. Menurut al-Qurṭubī, ayat ini sebagai argumen yang menunjukkan bahwa perbuatan manusia tetap disandarkan pada hamba walaupun hakikatnya Allah-lah yang menciptakan kemampuan agar manusia bisa melaksanakan perbuatannya tersebut. Penjelasan ini sama seperti apa yang dipahami oleh aliran Asy'ariyah bahwa perbuatan manusia sebenarnya ada karena perantara daya yang diciptakan oleh Allah. Al-Qurṭubī juga mengutip pendapat Ahlu Sunnah yang menekankan bahwa perbuatan yang baik adalah anugerah dari Allah. Sedangkan perbuatan yang buruk itu terjadi karena keadilan Allah. Penjelasan al-Qurṭubī pada Q.S al-Fatihah (1) : 7 adalah tentang peran

<sup>30</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *Op.Cit.*, jilid. 2, h. 413

<sup>31</sup> Hanifah. "ALIRAN MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH", *at-Tabligh* Vol. 1, No. 1, 2016, h. 10

Allah dalam perbuatan manusia secara umum. Sedangkan di dalam ayat ini, al-Qurtubī memberikan penjelasan lebih rinci dengan mengutip pendapat Ahlu Sunnah yang menjelaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan manusia adalah anugerah dari Allah dan perbuatan buruk yang dilakukan manusia terjadi karena keadilan Allah.

c. Q. S al-Sajadah (32) : 13

□ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ بِهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya :

“Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah Perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.”

Saat menafsirkan ayat ini, al-Qurtubī mengutip pendapat Muhammad bin Ka’ab al-Qurazi. Ia mengatakan bahwa orang-orang kafir memohon kepada Allah pada ayat sebelumnya (ayat ke-12) رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shaleh. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang yakin). Kemudian Allah menjawabnya dengan وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ (kalau kami menghendaki, kami akan memberikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk). Maksudnya yaitu kalau Allah berkehendak, maka Allah akan memberi hidayah kepada seluruh manusia. Tidak akan ada perbedaan pada keimanan manusia. Tidak ada yang kafir dan tidak pula ada yang ingkar.<sup>32</sup>

Selanjutnya al-Qurtubī menjelaskan maksud dari lafaz وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ yaitu keputusan Allah telah Ia ditetapkan. Allah memberi keputusan kepada manusia untuk beriman atau tidak. Jika manusia memilih untuk tidak beriman, Allah telah sediakan api neraka yang sangat pedih untuknya. Kemudian al-Qurtubī mengutip perkataan al-Nuhas yang

<sup>32</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*, jilid. 17, h. 23

menjelaskan bahwa ada dua pendapat tentang penafsiran lafaz *وَلَوْ شِئْنَا لَأَتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا*<sup>33</sup> yaitu:

- a. Allah akan memberikan hidayah sesuai dengan kehendak-Nya ketika mereka masih di dunia
- b. Model pembicaraan pada ayat ini menunjukkan bahwa kata-kata ini disampaikan ketika semua manusia sudah berada di akhirat. Jadi makna ayat ini adalah jika Allah berkehendak, maka Allah akan mengembalikan mereka ke dunia seperti permohonan yang mereka minta dan memberikan hidayah pada mereka semua.

Maksud dari lafaz *وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ* yaitu, Allah telah memutuskan bahwa orang-orang yang menentang-Nya akan diazab oleh Allah di neraka Jahanam. Selain itu, Allah telah memberi tahu bahwa jika mereka dikembalikan, mereka pasti akan berbuat hal yang serupa dan tidak akan berubah seperti firman Allah dalam Q.S al-An'am ayat 28.<sup>34</sup>

Al-Qurtubī menjelaskan bahwa hidayah adalah mengenal Tuhan di dalam hati manusia. Al-Qurtubī mengutip penafsiran yang dijelaskan oleh golongan Muktazilah

وتأول المعتزلة: ولو شئنا لأكرهناهم على الهداة بإظهار الآيات الهائلة، لكن لا يحسن منه فعله، لأنه ينقض

الغرض المجري بالتكليف إليه، وهو الثواب الذي لا يستحق إلا بما يفعله المكلف باختياره<sup>35</sup>

Al-Qurtubī menjelaskan bahwa golongan Muktazilah menyebutkan makna ayat ini yaitu “jika Kami berkehendak, maka Kami akan memaksakan mereka untuk mendapatkan hidayah dengan memperlihatkan tanda-tanda yang luar biasa banyaknya” tidak dapat dibenarkan. Walaupun Allah bisa saja melakukan hal tersebut, tapi sifat itu tidak mungkin dimiliki oleh-Nya. Hal itu bertentangan dengan maksud yang diinginkan dari *taklif* (pembebanan kewajiban dan larangan). Pahala akan diberikan jika seorang mukalaf melakukannya dengan pilihan dan usahanya sendiri.

Selain itu, penafsiran yang disampaikan oleh golongan Imamiyah adalah

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

إنه يجوز أن يريد هداها إلى طريق الجنة في الآخرة ولم يعاقب أحدا، لكن حق القول منه أنه مَيْلاً جهنم، فلا يجب على الله تعالى عندنا هداية الكل إليها، قالو : بل الواجب هداية المعصومين، فأما من له ذنب فجانز هدايته إلى النار جزاء على أفعاله<sup>36</sup>

“Bisa saja Allah akan memberikan hidayah atau jalan kepada seluruh manusia (termasuk orang-orang kafir) untuk menuju ke surga di akhirat kelak dan memutuskan untuk tidak menghukum siapapun”. Akan tetapi hal ini tidak dibenarkan karena ketetapan Allah telah diputuskan. Allah akan mengisi nereka Jahanam dengan makhluk yang menentang Allah sebagai balasan atas perbuatannya. Al-Qurtubī mengutip pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak wajib memberikan hidayah kepada seluruh makhluk. Mereka juga mengatakan bahwa yang wajib Allah berikan hidayah yaitu orang-orang yang terjaga dari perbuatan dosa (*ma`sum*) seperti para nabi. Sedangkan orang-orang biasa atau awam pasti berbuat dosa. Mereka akan dihukum atas apa yang telah mereka lakukan. Namun hal ini juga terbantahkan karena yang dimaksud hidayah disini adalah hidayah menuju iman.

Kedua penafsiran ini banyak sekali dibahas dan dibantah oleh para ulama. Menurut mereka, Allah tidak mungkin memberikan hidayah dengan cara memaksa atau dengan kata lain bukan karena pilihan hamba itu sendiri. Hal ini telah disepakati bersama dalam aliran kalam. Jika Allah memaksa memberikan hidayah kepada hambanya tanpa pilihan hamba itu sendiri, maka kita akan mengarah pada penafsiran yang diungkapkan Jabariyah yang mana penafsirannya sama-sama kita tolak.<sup>37</sup>

Dengan demikian, maksud sebenarnya dari ayat ini yaitu orang-orang mukmin akan Allah berikan hidayah dan petunjuk pada keimanan dan ketaatan melalui keinginannya sendiri. Siapa yang beriman dan taat, maka itu adalah pilihannya sendiri tanpa paksaan dari siapapun.<sup>38</sup> Hal ini seperti firman Allah dalam Q.S al-Takwir (81) : 28 dan Q.S al-Insan (76) : 29.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

Dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwa keimanan orang-orang mukmin itu tergantung pada kehendaknya sendiri. Akan tetapi, mereka tidak akan memiliki kehendak tersebut kecuali disertai dengan kehendak Allah. Namun aliran Jabariyah dalam hal ini terlalu berpikiran sempit. Mereka menganggap bahwa hidayah yang diterima oleh seseorang untuk beriman itu tergantung pada kehendak Allah saja. Mereka juga meyakini bahwa semua makhluk terpaksa dan dipaksa untuk melakukan ketaatan. Mereka hanya bersadar pada firman Allah *وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ*<sup>39</sup> (kamu tidak akan dapat menumpuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah). Sedangkan aliran Qadariyah terlalu berlebihan, mereka meyakini bahwa hidayah yang diterima oleh seseorang untuk beriman itu tergantung pada kehendaknya sendiri. Mereka juga hanya bersadar pada firman Allah *لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ* (bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus).<sup>41</sup>

Mazhab al-Qurtubī dalam persoalan ini mengambil jalan tengah diantara aliran Jabariyah dan Qadariyah. Sesuai dengan makna hadis yang dirirwayatkan Rasulullah bahwa jalan terbaik untuk menentukan sesuatu adalah mengambil jalan tengahnya. Mereka juga berkata bahwa kami memisahkan antara mana saja yang memang harus dilakukan secara terpaksa dan mana saja yang menjadi pilihan. Al-Qurtubī menyadari bahwa ada perbedaan antara gerakan tubuh yang terjadi pada seseorang tanpa diinginkan atau diusahakan oleh orang tersebut dan diluar kehendaknya sendiri seperti gemetar dan antara gerakan yang memang dikehendaki. Walaupun gerakan yang dikehendaki sama persis dengan gerakan yang tidak dikehendakinya, namun tetap saja keduanya pasti berbeda. Jika seseorang tidak bisa membedakan antara gerakan yang dikehendaki dan gerakan yang tidak dikehendaki, padahal keduanya memang ada pada dirinya dan dapat dirasakan, dilihat dan dicerna oleh inderanya, maka orang tersebut tentu ada kesalahan dalam sel otaknya sehingga ia tidak dapat

<sup>39</sup> Q.S al-Insan (76) : 30

<sup>40</sup> Q.S al-Takwir (81) : 28

<sup>41</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*

berpikir jernih. Bisa jadi juga ada kesalahan pada perasaannya hingga tidak dapat menyadari hal tersebut. Ia telah berpaling dari jalur orang yang berakal laiannya yang sesuai dengan kebenaran yang hakiki yaitu jalur yang dilalui oleh para ulama Ahlu Sunnah yang mana mereka sudah mengambil jalan tengah dalam persoalan ini.<sup>42</sup> Al-Qurṭubī juga mengutip perkataan Imam al-Khattabi :

كَلَّا طَرَفِي قَصْدَ الْأُمُورِ ذَمِيمٌ<sup>43</sup>

Artinya :

“Hal yang berlebihan tercela ketika dipraktekkan dalam berbagai urusan.”

Berdasarkan hal ini, para ulama Ahlu Sunnah memberi nama kedua kondisi tersebut dengan nama *kasb* (usaha dan upaya). Nama ini diambil dari firman Allah Q.S al-Baqarah (2) : 286 (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ).<sup>44</sup> Al-Qurṭubī menjelaskan tentang makna *al-kasb* di dalam penafsirannya pada Q.S al-Nisa (4) : 111. Ia memaparkan bahwa *kasb* adalah segala usaha yang dilakukan oleh manusia yang bermanfaat untuk dirinya dan menjauhkannya dari kemudaratan.<sup>45</sup>

Ayat ini membahas tentang hidayah yang Allah berikan kepada manusia. Saat menafsirkan ayat ini, al-Qurṭubī memberikan kritik pada aliran Muktazilah yang mana mereka memahami ayat ini dengan “jika Allah berkehendak, maka Allah akan memaksa semua orang mendapatkan hidayah dengan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya”. Menurut al-Qurṭubī, pendapat ini tidak benar. Walaupun Allah memiliki peran dalam perbuatan manusia, tapi tetap saja mereka harus mendapatkan pahala dengan usahanya sendiri. Pemahaman aliran Muktazilah ini juga dipahami oleh golongan Imamiyah. Al-Qurṭubī menekankan bahwa Allah tidak memaksa hambanya mendapatkan hidayah. Jika hidayah diberikan kepada

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *Op.Cit.*, jilid. 7, h. 121

manusia dengan paksaan, maka pemahaman tersebut akan mengarah pada pemahaman aliran Jabariyah yang meyakini bahwa semua perbuatan berasal dari Allah, manusia hanya menjalaninya. Padahal apa yang dipahami oleh aliran Jabariyah adalah pemahaman yang ditolak. Hidayah juga tidak diterima manusia sesuai kehendaknya seperti apa yang dipahami oleh aliran Qadariyah.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa peran Allah pada perbuatan manusia bukanlah seperti apa yang dipahami oleh golongan Muktaẓilah, Jabariyah, Qadariyah dan Imamiyah. Maksudnya yaitu, Allah memberikan hidayah dan petunjuk kepada manusia. Manusia menerima hidayah tersebut dengan usaha yang ia lakukan agar dirinya mendapatkan manfaat dan terhindar dari kemudharatan. Saat menjelaskan hal ini, al-Qurṭubī memaparkan tentang istilah *al-kasb* yang mana istilah ini adalah istilah yang dipakai oleh al-Asy'ari<sup>46</sup> saat menjelaskan tentang hubungan perbuatan manusia dengan kekuasaan Allah. Dalam hal ini, manusia mengusahakan dirinya untuk menerima hidayah yang Allah berikan agar ia mendapatkan manfaat dan terhindar dari kemudharatan. Pada hakikatnya perbuatan manusia terjadi karena daya yang Allah berikan, tetapi manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat.

- d. Q.S al-Shaaffaat (37) : 96

□ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Saat menafsirkan ayat ini, al-Qurṭubī menjelaskannya dengan kaidah bahasa. Huruf mā disini di-naṣab, jadi artinya yaitu Allah menciptakan yang kamu ketahui dari patung-patung yang terbuat dari kayu, batu dan lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa huruf mā disini adalah *istifham* yang berarti kehinaan perbuatan mereka. Selain itu juga ada yang berpendapat

<sup>46</sup> Tokoh sentral dan pendiri aliran Asy'ariyah

bahwa *mā* disini adalah *nafi* yang berarti kalian tidak mengetahuinya. Allah-lah yang menciptakannya. Makna yang paling mendekati yaitu huruf *mā* yang bersama dengan *fi'il* adalah *maṣdar*, artinya Allah-lah yang menciptakan kamu beserta perbuatanmu. Ini adalah mazhab Ahlu Sunnah yang meyakini bahwa semua perbuatan adalah ciptaan Allah tetapi merupakan usaha manusia. Ini juga membantah aliran Qadariyah dan Jabariyah.<sup>47</sup> Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari hadis Huzaifah, ia berkata, Rasulullah bersabda :

عن حذيفة -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أن النبي -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قال : إن الله صنع كل صانع  
وصنعة<sup>48</sup>

Artinya :

“Dari Huzaifah R.A bahwasannya Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menciptakan setiap orang dan perbuatannya”

Ketika menjelaskan ayat ini, al-Qurṭubī mengatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan manusia. Ini adalah pemahaman dari Ahlu Sunnah dan dijadikan al-Qurṭubī sebagai bantahan pada aliran Qadariyah dan Jabariyah. Dalam pembahasan tentang kebebasan berkehendak, al-Qurṭubī mengikuti pemahaman aliran Asy’ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki peran dalam perbuatan manusia. Ayat ini dijadikan al-Qurṭubī sebagai salah satu bantahan pada aliran kalam yang salah saat memahami peran Allah dalam perbuatan manusia.

Pada ayat-ayat yang berhubungan dengan kebebasan manusia dalam berkehendak, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa sebenarnya Allah memiliki peran dalam perbuatan manusia. Hal ini tidak seperti apa yang dipahami oleh aliran selain Asy’ariyah. Al-Qurṭubī menekankan bahwa walaupun ada peran Allah dalam perbuatan manusia, manusia tetap harus mengusahakan apa yang ia kehendaki agar mendapatkan manfaat untuk dirinya dan menghindari kemudaratan. Pemahaman al-Qurṭubī tentang pembahasan ini berasal dari

<sup>47</sup> *Ibid.*, jilid. 18, h. 57

<sup>48</sup> Hadis ini ditulis Bukhari dalam kitabnya *Adab al-Mufrad*

pemahaman Asy'ariyah dalam teori *al-kasb*. Perbuatan manusia pada hakikatnya berasal dari kemampuan yang Allah berikan. Akan tetapi manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat.

### 3. Kedudukan Orang yang Berbuat Dosa

Saat menjelaskan posisi orang yang berbuat dosa, al-Qurtubī membantah pemahaman aliran Khawarij yang meyakini bahwa orang yang berdosa adalah bagian dari orang kafir dan kekal di neraka. Diantara contoh penafsiran al-Qurtubī tentang pembahasan ini yaitu:

a. Q.S al-Maidah (5) : 44

أَنَا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ  
بِمَا اسْتَحْفَضُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۗ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَسْرَبُوا  
بِمَا يَأْتِي تِلْكَ تَمَنَّا قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Al-Qurtubī menjelaskan bahwa ayat ini adalah tentang orang-orang kafir. Ayat ini juga menjadikan penjelasan bahwa seorang mukmin tidak akan menjadi kafir meskipun melakukan dosa besar. Menurut Ibn Abbas dan Mujahid, di dalam ayat ini ada suatu kata kunci. Siapa yang tidak memutuskan untuk menolak al-Qur'an dan inkar terhadap hadis Rasulullah, maka ia adalah orang yang kafir. Menurut Ibn Mas'ud, ayat ini mencakup tentang semua orang yang tidak mau menurut pada apa yang Allah turunkan. Baik bagi orang muslim, Yahudi dan orang-orang kafir yang menganggap itu adalah hal yang halal. Adapun orang yang melakukan

perkara yang diharamkan, tetapi ia tau bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang salah, maka ia termasuk kaum muslimin yang fasik. Balasan untuknya diserahkan pada Allah. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki, maka Allah akan mengampuninya.<sup>49</sup>

Ibn Abbas berkata dalam sebuah riwayat, “siapa yang tidak memutuskan menurut pada apa yang telah Allah turunkan, maka sesungguhnya dia telah melakukan suatu pekerjaan yang sama dengan orang-orang kafir. Menurut pendapat yang lain, siapa yang tidak memutuskan menurut pada semua yang Allah turunkan, maka dia adalah orang kafir. Sedangkan orang yang meyakini bahwa Allah itu Esa, namun tidak mematuhi sebagian syariat, maka dia tidak termasuk ke dalam ayat ini. Pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama. Hanya saja, al-Sya’bi berkata bahwa aya ini khusus untuk orang Yahudi. Pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh al-Nuhas.<sup>50</sup>

Al-Nuhas berkata, ayat ini ditunjukkan untuk orang Yahudi karena tiga hal. Pertama, orang Yahudilah yang disebutkan sebelumnya. Kedua, alur pembicaraan menunjukkan tentang hal itu. Pada ayat ke 45, Allah menyebutkan *وَكُنَّا عَلَيْهِمْ* yang mana *damir*-nya kembali kepada orang-orang Yahudi pada ayat ke 44. Ketiga, orang Yahudilah yang mengingkari hukuman rajam dan *qisas*. Al-Qurtubī menjelaskan bahwa jika dilihat dari susunan kalimatnya. Maknanya yaitu orang-orang Yahudi yang tidak mau menurut pada apa yang telah Allah turunkan, mereka adalah orang-orang kafir. Ini adalah simpulan terbaik yang dikemukakan dalam hal ini.<sup>51</sup>

Al-Qurtubī juga mengutip pendapat yang dipilih oleh Abu Bakar bin al-Arabi. Ia mengatakan bahwa yang ditunjukkan oleh zhahir ayat yaitu pernyataan kafir ditunjukkan oleh kaum muslimin, pernyataan zalim ditunjukkan untuk orang-orang Yahudi dan pernyataan fasik ditunjukkan untuk orang-orang Nasrani. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibn Abbas, Jabin

---

<sup>49</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*, jilid. 7, h. 497

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 498

bin Zaid, Ibn Abi Za'idah, Ibn Syubrumah dan al-Sya'bi. Tawus dan yang lainnya berkata bahwa kufur disini bukanlah kufur yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Kufur disini adalah kufur yang bukan sebenarnya.<sup>52</sup>

Hal ini masih diperselisihkan karena jika seseorang memutuskan untuk menuruti keinginan pribadinya dan menyatakan bahwa itu bersumber dari Allah, maka itu adalah suatu perbuatan yang merubah dirinya menjadi kafir. Akan tetapi, jika ia memutuskan melakukan sesuatu karena mengikuti hawa nafsunya dan melakukan kemaksiatan, maka itu adalah sebuah perbuatan dosa yang dapat ditebus dengan ampunan. Persoalan ini sesuai dengan dasar yang dipegang oleh Ahlu Sunnah bahwa adanya ampunan bagi orang-orang yang berbuat dosa.<sup>53</sup>

Aliran Khawarij menjadikan ayat ini sebagai pedoman tentang kedudukan orang yang berbuat dosa adalah kafir. Al-Qurtubī membantahnya dengan mengutip perkataan Ibn Abbas yang menjelaskan bahwa maksud potongan ayat وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ adalah “siapa yang tidak menurut dengan apa yang Allah turunkan, maka sesungguhnya mereka telah melakukan suatu pekerjaan yang sama dengan orang kafir” bukan dihukumi kafir seperti apa yang dipahami oleh aliran Khawarij. Menurut al-Qurtubī, orang yang tidak tunduk pada apa yang Allah turunkan disebut sebagai orang yang berdosa yang mana dosa tersebut bisa diampuni jika ia bertaubat.

b. Q.S al-Nisa (4) : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ  
 ۞ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 499

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap pelaku dosa besar berada dalam kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, maka dosa-dosanya akan diampuni. Begitu juga sebaliknya, jika Allah berkehendak, maka dia akan dihukum selagi itu bukan dosa syirik kepada Allah.<sup>54</sup> Ada juga yang berpendapat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Nisa (4) : 31

إِنْ يَجْتَبِئُوا كِبَارِيَ رَمَا مَنَّهُونَ عَنْهُ نَكْفَرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلُكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya :

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kecil jika seseorang menjauhi dosa-dosa besar. Melalui kutipan al-Qurtubī pada Q.S al-Nisa (4) ayat 31 ini dapat disimpulkan bahwa tidak hanya ada dosa besar melainkan juga ada dosa kecil. Dosa kecil akan terhapus jika seseorang menjauhi dosa besar.<sup>55</sup> Pemahaman ini berbeda dengan aliran Khawarij yang meyakini bahwa hanya ada dosa besar pada seseorang, jika seseorang melakukan dosa besar maka ia bukan lagi seorang mukmin melainkan orang kafir. Sedangkan al-Qurtubī menjelaskan bahwa yang menjadikan seseorang kafir adalah jika ia menyekutukan Allah yang mana hal itu termasuk pada dosa besar. Jika seseorang melakukan dosa besar selain syirik dan meninggal tanpa bertaubat, maka nasibnya akan diserahkan kepada Allah. Bisa jadi dia diampuni atau diazab sesuai dengan dosa yang ia perbuat kemudian baru ia dimasukkan ke dalam surga. Mereka

<sup>54</sup> *Ibid.* jilid. 6, h. 406

<sup>55</sup> *Ibid.*, Jilid. 7 h. 406

yang melakukan dosa besar selain syirik bukanlah seorang kafir dan tidak akal kekal di dalam neraka.<sup>56</sup>

Saat menafsirkan Q.S al-Maidah (5) : 44, al-Qurtubī mengkritik pemahaman aliran Khawarij dan menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah orang yang tidak mematuhi perintah Allah disebut sebagai orang yang berdosa dan telah melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang kafir. Dalam ayat ini, al-Qurtubī kembali mengkritik pemahaman aliran Khawarij. Sama halnya seperti yang dipahami oleh aliran Asy'ariyah, al-Qurtubī menjelaskan bahwa ayat ini sebagai informasi tentang siapa itu orang kafir. Orang kafir bukanlah orang yang melakukan dosa secara umum seperti yang dipaparkan oleh Khawarij. Orang kafir yaitu mereka yang menyekutukan Allah dengan yang lain.

c. Q.S al-Nisa (4) : 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ  
صَلًّا لَا بَعِيدًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Redaksi ayat إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ (sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan diri-Nya) menurut ulama, potongan ayat ini adalah sebagai penolak pada pendapat Khawarij. Mereka menyangka bahwa orang yang melakukan dosa besar telah kafir.<sup>57</sup> Padahal ayat ini mendeskripsikan bahwa orang kafir adalah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain.

Al-Qurtubī juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW bersabda :

<sup>56</sup> Mohd. Said Ishak, “KONSEP IMAN DAN KUFUR: PERBANDINGAN PERSPEKTIF ANTARA ALIRAN TEOLOGI”, *Jurnal Teknologi* 36(E), 2002, h. 72

<sup>57</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*, jilid. 7, h. 131

مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ (لَإِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيُغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ) قَالَ:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ<sup>58</sup>

Artinya :

”Tidak ada ayat di dalam al-Qur’an yang lebih aku cintai daripada ayat ini (Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain syirik kepada siapa yang Dia kehendaki)”

Ibn Fauraq berkata, sahabat-sahabat kami sepakat bahwa tidak ada dosa yang menyebabkan seseorang kekal di dalam neraka selain kafir. Di dalam kalangan Ahl al-Qiblat, orang yang fasik jika mati dan tidak bertaubat juga akan masuk neraka. Akan tetapi, ketika Allah mengazabnya, tidak menutup kemungkinan ia bisa keluar dari nereka dengan syafaat Rasulullah atau rahmat dari Allah. Al-Dahak berkata, ada seorang yang menemui Rasulullah, ia bertanya: “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang tua yang suka terjerumus dalam dosa dan kesalahan, hanya saja aku tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun semenjak aku mengetahui-Nya dan beriman kepada-Nya. Lalu bagaimana keadaanku dalam pandangan Allah?” lalu Rasulullah membacakan ayat ini.<sup>59</sup>

Saat menafsirkan ayat ini, al-Qurtubī juga mengatakan bahwa ayat ini sebagai penolakan pada pemahaman aliran Khawarij.

وفي قوله تعالى : (لإن الله لا يغفر أن يشرك به) ردّ على الخوارج، حيث زعموا أن مرتكب الكبيرة كافر.

وقد تقدم القول في هذا المعنى<sup>60</sup>

Menurut mereka, orang yang melakukan dosa besar adalah orang kafir. Sedangkan ayat menjelaskan bahwa orang kafir adalah orang yang menyekutukan Allah, bukan semua orang yang melakukan dosa besar. Al-Qurtubī juga membantahnya dengan mengutip pendapat para ulama yang

<sup>58</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, (al-Thaba’ah al-Tsaniyah, 1975), jilid. 5, hadis No. 3037, h. 247

<sup>59</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*

<sup>60</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Op.Cit.*

menjelaskan bahwa orang yang kekal di neraka adalah orang kafir yang menyekutukan Allah. Orang mukmin yang beriman bukanlah orang kafir, mereka disebut sebagai orang yang fasik. Orang yang fasik tidak kekal di neraka dan bisa menerima syafaat Rasulullah.

Ayat ini juga dijadikan al-Qurṭubī sebagai penolakan pada pemahaman aliran Khawarij. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini mendeskripsikan tentang siapa itu orang kafir. Mereka adalah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Bukan mereka yang melakukan dosa secara umum seperti yang dipaparkan oleh aliran Khawarij. al-Qurṭubī mengutip pendapat Ibn Fauraq yang menjelaskan bahwa orang kafir yang menyekutukan Allah dengan yang lain akan kekal di neraka. Sedangkan orang yang tidak menyekutukan Allah tapi melakukan dosa selain syirik, maka ia disebut sebagai orang yang fasik dan tidak kekal di neraka. Penjelasan tentang hal ini sama seperti yang dipaparkan oleh al-Asy'ari. Menurutnya, mukmin yang melakukan dosa disebut sebagai orang yang fasik dan diserahkan kepada Allah. Allah bisa saja menghukumnya atau mengampuninya jika ia bertaubat. Akan tetapi, al-Asy'ari menekankan bahwa iman tidak mungkin hilang jika melakukan dosa selain kufur. Karena itu, mukmin yang melakukan dosa bukan dihukumi sebagai orang kafir melainkan orang fasik.

Saat menjelaskan tentang kedudukan orang yang berbuat dosa, al-Qurṭubī memberikan kritik dan bantahan pada aliran Khawarij. Dilihat dari cara al-Qurṭubī menafsirkan ayat, al-Qurṭubī memberikan penjelasan yang sama dengan apa yang dipahami oleh aliran Asy'ariyah.

Dilihat dari penafsiran al-Qurṭubī tentang ketiga persoalan pokok di bidang akidah ini, dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai al-Qurṭubī saat menafsirkan ayat-ayat dimulai dengan memberikan penjelasan bahasa secara singkat. Selanjutnya, ketika al-Qurṭubī mengkritik pemahaman suatu aliran, al-Qurṭubī selalu memaparkan makna zahir ayat dan mengutip pendapat ulama. Terkadang al-Qurṭubī juga menafsirkannya dengan mengutip ayat yang lain yang membahas pembahasan yang sama dan memaparkan *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut. Selain itu, al-Qurṭubī juga mengutip hadis Rasulullah dan

mencantumkan sumber dari hadis tersebut. Hal ini sesuai dengan latar belakang penafsirannya yang mencoba untuk mencantumkan semua riwayat yang ia kutip dalam kitab tafsirnya.

Saat menafsirkan makna ayat, al-Qurṭubī selalu melakukan kritik khususnya pada pemahaman aliran Muktazilah, Qadariyah, Jabariyah dan Khawarij. Al-Qurṭubī mencoba untuk mengambil jalan tengah dari beberapa pemahaman aliran kalam tersebut. Respon al-Qurṭubī di dalam kitab tafsirnya ini sama seperti alasan dari munculnya aliran Asy'ariyah yaitu untuk mengambil jalan tengah dari pertikaian antara *mutakallim* dan ulama, serta ingin meletakkan kedudukan akal dan wahyu pada tempatnya. Kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurṭubī ini juga sangat kental dengan pemahaman aliran Asy'ariyah. Hal ini dikarenakan al-Qurṭubī tinggal di Andalusia yang mana mereka mengikuti akidah Asy'ariyah yang dibawa oleh al-Ghazali. Selain itu, yang melatarbelakangi pemahaman Asy'ariyah dalam kitab tafsir ini adalah karena al-Qurṭubī banyak mengutip penafsiran dari Ibn Aṭīyyah. Ibn Aṭīyyah adalah mufasir dari Andalusia yang kitab tafsirnya juga berisi tentang kritik pada pemahaman Muktazilah.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah mencermati penafsiran al-Qurṭubī tentang persoalan pokok di bidang akidah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat dari penafsiran al-Qurṭubī pada ayat-ayat yang berhubungan akal dan wahyu, dapat diketahui bahwa pemahaman al-Qurṭubī tentang hal ini adalah pemahaman aliran Asy'ariyah. Sama halnya seperti yang dipahami oleh al-Qurṭubī, aliran Asy'ariyah juga menempati wahyu sebagai posisi yang lebih tinggi daripada akal. Wahyu berfungsi sebagai informasi dan pedoman agar akal tidak terjerumus pada pemahaman yang salah. Sedangkan akal berfungsi untuk memahami dan mengetahui semua hal yang diinformasikan oleh wahyu
2. Saat menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kebebasan manusia dalam berkehendak, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa sebenarnya Allah memiliki peran dalam perbuatan manusia. Hal ini tidak seperti apa yang dipahami oleh aliran Mu'tazilah. Al-Qurṭubī menekankan bahwa walaupun ada peran Allah dalam perbuatan manusia, manusia tetap harus mengusahakan apa yang ia kehendaki agar mendapatkan manfaat untuk dirinya dan menghindari

kemudahan. Pemahaman al-Qurtubī tentang pembahasan ini berasal dari pemahaman Asy'ariyah dalam teori *al-kasb*. Perbuatan manusia pada hakikatnya berasal dari kemampuan yang Allah berikan. Akan tetapi manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat.

3. Adapun penjelasan al-Qurtubi tentang kedudukan orang yang berbuat dosa, al-Qurtubī memberikan kritik dan bantahan pada aliran Khawarij. Dilihat dari cara al-Qurtubī menafsirkan ayat, al-Qurtubī memberikan penjelasan yang sama dengan apa yang dipahami oleh aliran Asy'ariyah. Orang yang berbuat dosa tetapi tidak menyekutukan Allah bukanlah disebut sebagai orang kafir. Mereka adalah orang yang fasik.

### E. Daftar Pustaka

- Ahmad, Maad, Muhammad Yosef Niteh, Mohd Rofaizal Ibrahim. 2017. “Antara Akal dan Wahyu dari Perspektif Islam”. *E Prosiding PASAK*.
- Anam, Masrul. 2021. “Epistemologi Ijmak dalam Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubī”. *Disertasi*. UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- AS, Abdullah. 2018. “Kajian Kitab Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an”, *al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol. 4 No. 4
- Fajri, Rahmat. 2015. “DASAR-DASAR TEOLOGI SUNNI UNTUK KONTEKS USAHA (Studi Gagasan Kyai Saleh Darat). *Religi* Vol. XI, No, 1.
- Fazlurrahman, H. Lalu Muhamad. 2021. “Khawarij dan Isu Radikalisme, *SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* Vol. 3 No. 1.
- Hanifah. 2016. “ALIRAN MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH”, *at-Tabligh* Vol. 1, No. 1.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. 2017. “Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah). *al-Hadi* Vol. II No. 02.
- Hidayah, Nur. 2020. “ Dari Jabariyah ke Qadariyah hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* Vol. 7 No. 5, 2020.
- <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia> [diakses 7 April 2022].
- <https://kumparan.com/kumparannews/maruf-amin-pemahaman-al-Qur'an-secara--tanpa-tafsir-bisa-menyesatkan-1vtw2sbEIMU/1> [diakses 7 April 2022]

- Ishak, Mohd. Said. 2002. "KONSEP IMAN DAN KUFUR: PERBANDINGAN PERSPEKTIF ANTARA ALIRAN TEOLOGI". *Jurnal Teknologi* 36(E).
- Isnaini, Subi Nur. 2021. "Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam *al-Muharrar al-Wajiz*". *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol. 17 No. 2.
- al-Iyyazi, Al-Sayyid Muhammad Ali. 2017. *al-Mufassirin: Hayatuhum wan Manhajuhum*. Teheran: Muassasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyadal-Islami, 1333 H.
- Jubaedah dan Muhammad Misbah. 2021. Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 26 No.1.
- Latuapo, Ismail dan Muliati Amin. 2021. "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal". *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi & Penyiaran Islam* Vol. 3 No. 1.
- Murtiningsih. 2016. "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-Hari". *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 17 No. 2.
- Mustaqim, Abdul. 2021. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS.
- al-Qurtubī, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. 2006. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Muassasah al-Risalah: Lebanon.
- Saurah, Abi Isa Muhammad bin Isa bin. 1975. *Sunan al-Tirmidzi*. al-Thaba'ah al-Tsaniyah. Jilid 5
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 147
- Supriadin. 2019. "al-Asy'ariyah (Sejarah Abu Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)". *Sulasena* Vol. 9 No. 2.
- Syukur, Abdul. 2015. "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an". *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 1 No.1.
- Zakiyah, Ernita. 2014. "Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kashshaf Tentang Ayat-Ayat Teologi (Studi Pemikiran al-Zamakhshary)". *Tesis*. IAIN Sunan Ampel, Surabaya
- Zaprul Khan. 2018. "Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 4 No. 2, 2018.

